

Vol. 11, No. 1, Februari 2013

ISSN 1693-0479

# imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI



I M A J I

Vol. 11

No. 1

Hal 1 - 106

Yogyakarta  
Februari 2013

ISSN  
1693-0479

DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	iii
Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tari pada PAUD <i>Fuji Astuti</i>	1 - 12
Ideologi Penciptaan Senirupa Ruang Publik Yogyakarta .....	13 - 25
<i>Hajar Pamadhi</i>	
Kendala Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi Mahasiswa PPL Jurusan Pendidikan Seni Musik .....	26 - 37
<i>Sritanto</i>	
Koreografi dan Klasifikasi Tari Karya S. Ngaliman .....	38 - 47
<i>Supriyadi Hasto Nugroho</i>	
Simbol <i>Sangkan Paran</i> dalam Tari Topeng Patih pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang .....	48 - 65
<i>Soerjo Wido Minarto dan R. M. Soedarsono</i>	
Gamelan, Ritual, dan Simbol Upacara Sekaten Kraton Yogyakarta .....	66 - 78
<i>Sutiyono</i>	
Pembelajaran Praktek Instrumen Mayor III-Vokal Berbasis Etude .....	79 - 90
<i>H. Tumbur Silaen</i>	
Pengembangan Media <i>E-Learning</i> untuk Pembelajaran Seni Tari .....	91-106
<i>Wien Pudji Priyanto</i>	



# PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TARI PADA PAUD

Fuji Astuti

Pend. Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang  
email: fujiastutiep@yahoo.co.id

## Abstrak

Setiap insan telah memiliki karakter yang melekat dalam perilaku kesehariannya yang dipahami sebagai *habitus*. Seseorang dikatakan berkarakter baik bilamana dalam kehidupan kesehariannya memiliki kebiasaan yang baik. Misalnya, di dalam dirinya memiliki keinginan untuk memikirkan hal-hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi harus dibiasakan dan dimulai dari sejak kecil. Untuk itu, diperlukan penerapan pendidikan karakter sejak usia dini (PAUD) agar nilai-nilai itu melekat dan terwujud dalam tindakan perilaku kesehariannya. Pemanfaatan media melalui pembelajaran tari dengan pemilihan tema dan topik alam lingkungan sekitarnya sangat membantu anak dalam pencerapannya. Pendidikan karakter pada anak harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang dekat dengan dunia anak. Secara perlahan dan secara tidak dipaksakan nilai-nilai karakter itu dapat dipahami, dilakukan dengan kesenangan, keceriaan, dan sepenuh hati.

Kata kunci: karakter, metode pembelajaran tari, anak usia dini

## THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH DANCE LEARNING IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION

### Abstract

Every human has their own character adhering to their daily behavior, which is understood as *habitus*. A person is said to have a good character when he or she conducts good habits in his or her everyday life, such as in the form of a desire to always think and perform good deeds. To educate people especially children about moral values and good character is not an easy thing to do, and it needs to be done as soon as possible starting from early childhood. Thus, character education should be inserted in Early Childhood Education so that the values can be manifested in their daily lives. The use of media in dance learning to give various themes and topics related to children's natural surroundings is believed to be able to help them learn the values. This is based on the idea that character



Lebih lanjut pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan akan kebesaran Tuhan. Adapun fungsi-fungsi pendidikan karakter, yakni (a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan (c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terkait dengan penumbuhan nilai-nilai karakter pada anak, maka pada tahap awal ini (PAUD) perlunya penanaman nilai-nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab melalui olah hati, memupuk kecerdasan melalui olah pikir, mampu memberdayakan dan memfungsikan anggota tubuh sesuai dengan tujuan kebutuhan yang dicapai melalui olah raga, memupuk rasa hormat dan kesetiakawanan melalui olah rasa dan membangun daya kreativitas melalui olah karsa. Kelima komponen (olah hati, pikir, raga, rasa dan karsa) dibangun dalam keberlangsungan proses pembelajaran tari dengan pendekatan pada isi alam sekitarnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas tampaknya apapun penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diberikan melalui menari, sementara gerak-gerak tari yang dilakukan mengacu pada gerak lingkungan alam sekitarnya, yang dekat dari lingkungan anak dan mudah dikenal, sehingga dapat dengan mudah diserap oleh pengetahuannya dan pada gilirannya dapat dengan mudah diekspresikan melalui gerakan-gerakan tubuh sebagai motorik halus yang harus dikuasai oleh anak dalam kegiatan menari. Gerakan-gerakan alam yang diperkenalkan pada anak merupakan suatu pancingan bagi anak untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Untuk itu dapat dirumuskan beberapa pertanyaan. Pertama, apakah nilai-nilai pendidikan karakter dapat diciptakan melalui pembelajaran tari pada PAUD. Kedua, apakah dengan pendekatan alam sekitarnya dapat memotivasi peserta didik kreatif dalam menari. Ketiga, apakah melalui aktivitas menari dapat membuat PAUD lebih mandiri, saling menghargai sesama teman sebaya sebagai ungkapan nilai-nilai karakter? Keempat, apakah keselarasan dan keharmonisan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan olah karsa dapat dibangun melalui aktivitas menari sebagai perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter pada PAUD. Selanjutnya, tujuan dari penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai berikut. Pertama, agar lebih memudahkan anak dalam pembentukan sikap, moral baik pada saat sekarang maupun masa mendatang pada proses pendidikan lebih lanjut. Kedua, dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter lebih awal dapat membantu anak untuk bersikap, rasa ingin tahu yang tinggi, kreatif, disiplin,



jujur, demokratis, kerja keras, mandiri, bertanggungjawab, teloransi dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

## PENDIDIKAN KARAKTER

### Konsep Karakter

Secara konseptual karakter dipahami dalam pengertian *Pertama*, bersifat deterministik, artinya karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri seseorang yang sudah teranugerahi atau yang diterima begitu saja (*given*) yang tidak bisa diubah. Hal ini merupakan tabiat seseorang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya. *Kedua*, karakter bersifat Non deterministik, dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *Given*, ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willet*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya (Y.B. Mangunwijaya, 1994 : 12).

Karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*) oleh karena itu seseorang dikatakan berkarakter baik bilamana dalam kehidupan nyata sehari-harinya memiliki kebiasaan yaitu, memikirkan hal yang baik (*hebits of mind*), menginginkan hal yang baik (*hebis of hear*) dan melakukan hal yang baik (*hebits of action*). Adapun ciri-ciri orang yang memiliki karakter baik (*good karakter*) itu adalah selalu menginginkan hal yang baik (*derissing the good*) dan melakukan yang baik (*doing the good*) Fran Magnis Suseno dalam (Saptomo, 2011:20). Senada dengan pendapat tokoh di atas karakter yang baik itu membuat orang untuk bersikap hormat (*respect*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Kebajikan ini merupakan nilai moral fundamental yang harus dimiliki oleh seseorang yang berpendidikan.

Terkait dengan hal di atas, maka karakter itu amat penting, karena karakter itu nilainya lebih tinggi dari pada intelektualitas. Ralph Waldo Emerson dalam (Lickona 2004 : 31) Pada dasarnya stabilitas kehidupan kita sangat tergantung pada pada karakter yang dimiliki, karena karakter dapat membuat orang mampu untuk bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup menatasi ketidak berdayaannya secara bermakna. Frank Pittman dalam (Lickona 62 : 2004). Karakter adalah kunci keberhasilan individu, karena seseorang akan lebih mudah untuk mengatasi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk keberhasilan secara akademis. Seseorang yang memiliki karakter diharapkan menjadi memiliki kepribadian yang utuh yserta mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah HATI (kejujuran dan rasa tanggung jawab), PIKIR (kecerdasan), RAGA (kesehatan dan kebersihan), serta RASA (kepedulian) dan KARSA (keahlian dan kreativitas).



### Tujuan Pendidikan Karakter

Sebenarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan takut akan Tuhan. Adapun fungsi-fungsi pendidikan karakter, antara lain (a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan (c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Seorang siswa yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Siswa yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Untuk itu pendidikan penanaman nilai-nilai karakter seharusnya sudah di mulai dari pendidikan anak usia dini. Sebagaimana halnya di beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis ([id.shvoong.com](http://id.shvoong.com)).

### Prinsip dan Indikator Pendidikan Karakter

Berikut ini adalah dapat dilihat sebelas prinsip pendidikan karakter.

- a. Komunitas sekolah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai inti etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah berusaha mendefinisikan "karakter" secara komprehensif, di dalamnya mencakup berpikir (*thinking*), merasa (*feeling*), dan melakukan (*doing*).
- c. Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan sebuah komunitas yang memiliki kepedulian tinggi (*caring*).
- e. Sekolah menyediakan kesempatan yang luas bagi para siswanya untuk melakukan berbagai tindakan moral (*moral action*).
- f. Sekolah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan



karakter mereka, dan berusaha membantu mereka untuk meraih berbagai kesuksesan.

- g. Sekolah mendorong siswa untuk memiliki motivasi diri yang kuat
- h. Staf sekolah (kepala sekolah, guru dan TU) adalah sebuah komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab dan mematuhi nilai-nilai inti yang telah disepakati. Mereka menjadi sosok teladan bagi para siswa.
- I. Sekolah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang.
- j. Sekolah melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
- k. Secara teratur, sekolah melakukan asesmen terhadap budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana siswa dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Lickona dalam Muslich, 2011:129).

Selanjutnya, pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Berikut delapan belas indikator pendidikan karakter bangsa sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik adalah :

- a. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- d. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- c. Kerja Keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- d. Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- e. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- f. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.



- g. Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- h. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
- o. Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. ([www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id))
- p. Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. ([www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id))

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki kemampuan yang efektif untuk mengatasi suatu persoalan yang dialami. Untuk itu karakter menuntut kecerdasan otak, kepekaan nurani, kepekaan diri dan lingkungan, kecerdasan merespon, dan kesehatan, kekuatan, dan kebugaran jasmani. Akan lebih maksimal jika pembentukan karakter pada anak dimulai sejak anak berusia dini. Dapat dikatakan bahwa pembentukan ini juga seiring dengan perkembangan kognitif pada anak, yang pada dasarnya adalah perubahan dari keseimbangan yang telah dimiliki ke arah keseimbangan baru yang diperolehnya. Dengan perkembangan itu maka seseorang akan dengan cepat dapat menerima karakter yang baik.

Disisi lain lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Untuk itu dapat dipastikan bahwa proses dalam pendidikan formal lingkungan sekolah sangat berperan besar dalam rangka pembentukan karakter anak, karena boleh dikatakan kebersamaan anak dengan



guru, teman sewajawat relatif dominan dan lingkungan ikut mempengaruhi karakter anak.

Dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama lingkungan sosialnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan di sertai dengan kesadaran, emosi serta motivasinya (perasaannya).

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter harus diupayakan, dibina, serta dilaksanakan secara kontinu agar dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat.

## PENDIDIKAN USIA DINI

Pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang berkesinambungan antara keluarga dan lingkungan. Untuk menyelaraskan kebutuhan ini, maka perlu ada kerjasama dalam mendidik anak antara orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam memberikan layanan pada anak usia dini diharapkan sekolah mampu memberikan layanan pembinaan dengan pendekatan-pendekatan yang memudahkan bagi peserta didik untuk memahami terhadap materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah, bahwa guru harus membekali dan membangun intelektual peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan. Pengetahuan tersebut harus diaplikasikan pada peserta didik agar mereka memiliki pengalaman, tentu saja pengalaman itu dapat dicapai dengan melalui mengkatifkan peserta didik yang diberikan dalam bentuk *learning Ativity* dengan demikian pengetahuan yang diaplikasikan dalam bentuk pengalaman tersebut akan membuahkan penggalan kompetensi yang ada pada peserta didik, dan jika hal itu sudah dimiliki maka peserta didik akan fungsional dalam penguasaan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini terkait dengan pendidikan anak usia dini guru harus membelajarkan peserta didik dengan menggunakan metoda yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat membantu peserta didik anak usia dini dalam memahami materi adalah dengan memilih materi tersebut dekat dengan lingkungannya dan dibelajarkan dengan metode bermain, karena dengan metoda ini secara psikologis anak tidak merasa terbebani, sehingga materi yang diberikan dapat dengan mudah di pahami.



### **Pemilihan Materi**

Sebagaimana halnya yang tercantum dalam kurikulum PAUD, bahwa kurikulum anak usia dini harus bersifat fleksibel dan mudah dipahami, dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta kondisi lembaga penyelenggara. Disisi lain kurikulum anak usia dini memiliki kepraktisan sehingga dapat memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak usia dini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran terkait dengan penerapan nilai-nilai karakter, guru boleh memilih materi dalam hal ini materi tari yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa untuk memahami, melakukan materi yang diberikan. Terkait dengan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai guru dapat memilih tema tari untuk dapat dikembangkan dalam aktivitas menari yang mengacu pada indikator-indikator nilai-nilai karakter yang hendak dicapai. Selanjut yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran, adalah nilai-nilai karakter itu akan dimiliki anak dan dapat diaplikasikan dalam perilakunya setelah mengalami proses pembelajaran tari.

### **Pendekan dan Metode yang Digunakan**

Strategi atau pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tari dilakukan dalam rangka menumbuhkan kreativitas siswa, dapat dipilih dengan cara guru bertindak sebagai pengarah dengan memberi stimulus kepada anak dan kemudian anak merespon dengan tingkat kemampuan imajinasinya terhadap stimulus yang ia terima. Dengan demikian pada hakekatnya keterampilan gerak tari yang diwujudkan siswa betul-betul bertolak dari tingkat pemahaman dan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan demikian apa yang ditampilkan siswa secara mudah ia melahirkan dengan gerak-gerak yang komunikatif. Adapun materi yang diberikan misalnya adalah keterampilan menari yang berangkat dari tema binatang yang kemudian dikembangkan dalam subtema menjadi keterampilan tari kupu-kupu terbang ditaman bunga.

Adapun tema yang dimaksudkan adalah memperkenalkan pada anak suatu konsep, topik dan ide kepada peserta didik secara utuh. Dalam pembelajaran, tema difungsikan untuk menyatukan pengembangan materi serta memperkaya perbendaharaan gerak peserta didik, sehingga membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan membantu peserta didik untuk mengenal dan memahami berbagai konsep atau topik yang diberikan dengan mudah dan efektif. Dengan demikian tema merupakan aktualisasi konsep minat peserta didik yang dijadikan fokus perencanaan atau titik awal perencanaan pembelajaran tematik.

Demikian juga halnya Pemilihan tema untuk PAUD dilakukan dengan berbagai pertimbangan yakni: (1) *tema yang dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan peserta anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan*



*peserta anak*. Misalnya pemilihan tema yang dekat dengan peserta didik (tema "diri sendiri") sampai hal yang terjauh (tema "alam semesta"), (2) *tema dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak*, misalnya berangkat dari sebuah ide kupu-kupu terbang di angkasa, kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita tentang aktivitas kupu-kupu dalam kehidupan kesehariannya, (3) *tema yang dipilih hendaklah menarik bagi anak-anak*, sehingga anak lebih antusias dan sungguh-sungguh untuk melakukannya dalam proses aktivitas menari, (4) *tema yang dipilih mendekati pada keasliannya*, misalnya menceritakan suatu peristiwa hari ulang tahun dijadikan sebagai ide cerita yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah peristiwa dalam rangkaian aktivitas tari. Peristiwa ini menjadikan pengalaman yang aktual bagi anak-anak yang sangat besar manfaatnya.

## PENUTUP

Proses pembelajaran tari dengan pemilihan materi dan metode yang sesuai sangat membantu anak dalam penguasaan keterampilan menari. Disisi lain pemilihan tema dalam aktivitas menari dapat menciptakan penerapan nilai-nilai karakter yang meliputi nilai-nilai religius, disiplin, toleransi, jujur, tanggung jawab, kreatif, kerja sama, kerja keras, rasa ingin tahu, dan sikap mandiri. Dengan demikian pemilihan tema sangat fungsional dalam penentuan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai. Sementara aktivitas menari merupakan suatu media yang digunakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Disisi lain melalui menari dengan pendekatan yang bersumber pada tingkat kemampuan anak dengan menggunakan metoda stimulus dan respon serta metoda eksplorasi menjadikan anak lebih kreatif, percaya diri dan mandiri, karena tarian yang ditampilkan oleh peserta didik merupakan suatu karya yang menarik oleh karena apa yang diwujudkan merupakan hasil dari kreasi siswa yang berkolaborasi sesama temanya beserta atas bimbingan guru. Disisi lain dengan cara ini bagi guru harus berperan aktif dalam memperkaya pengetahuannya tentang pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan untuk memotivasi dalam aktivitas keterampilan menari. Selanjutnya guru-guru juga harus memiliki pengetahuan untuk memilih materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak dengan menciptakan tari yang sesuai dengan kondisi anak yang dibina. Dengan demikian guru tidak harus berfikir jika akan mengajarkan keterampilan menari pada anak harus terlebih dahulu menguasai beberapa repertoar tari, akan tetapi cukup dengan memberi stimulus pada anak dengan memberi peluang pada anak untuk melakukan gerak-gerak kreatif melalui pengalaman gerak ekspresif dari masing-masing anak. Demikian juga halnya guru tidak harus bersusah payah untuk selalu menginformasikan nilai-nilai karakter pada anak secara teoritis, akan tetapi nilai-nilai karakter itu dapat diwujudkan langsung dalam perilaku anak melalui proses pembelajaran tari.



Untuk itu selayaknyalah penanaman nilai-nilai karakter tersebut harus dihayati mulai dari sejak usia dini, karena dengan pemahaman dan penghayatan yang sudah dimiliki dari tingkat usia dini, karakter tersebut akan membekas secara mendalam pada diri anak sehingga apa yang telah terbentuk sejak dari kecil merupakan suatu modal akan pertumbuhan karakter selanjutnya sampai saatnya anak mencapai tingkat kedewasaan. Dapat diasumsikan jika nilai-nilai karakter itu telah menyatu dalam diri peserta didik, maka kedepan akan terciptalah orang-orang yang cerdas dengan dilandasi nilai-nilai moral yang sesuai dengan nilai keagamaan yang berketuhanan berketuhanan dan nilai-nilai sosial yang berkebangsaan.

#### DAFTAR PUSTKA

- Menu Acuan.2002. *Pembelajaran Pada Anak Usia Dini: Menu Pembelajaran Generik*. Jakarta: Direktorat PAUD, Dirjen PLSP, DepDikNas.
- Direktorat PAUD. 2006. *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona. 2004. *Character Educational in America's School*. California: Innerchoice Publising
- Moeslichatoen. R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter. Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mangunwijaya.Y.B. 1994. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Phelps, Beyond Cribs & Rattles. 2005. "Playfully Scaffolding the Developmentt of Infants and Toddlers" (Tallahassee, Florida: The Creative Center for Childhood Research & Training, Inc., 2005),
- Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, RI, Nomor 58 tahun 009
- Sapromo. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga Grup



# IDEOLOGI PENCIPTAAN SENIRUPA RUANG PUBLIK YOGYAKARTA

**Hajar Pamadhi**

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

email: hpamadhi@uny.ac.id

## **Abstrak**

Permasalahan penelitian ini adalah representasi ideologi penciptaan seni rupa ruang publik (SRP) di Yogyakarta. Penelusuran penelitian tentang ideologi akan difokuskan pada bentuk, prinsip penciptaan, dan cara penampilan dengan merunut sejarah perkembangan ideologi penciptaan seni rupa ruang publik. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan naturalistik terhadap gejala (fenomena) ide penciptaan SRP yang dilakukan oleh komunitas SRP dan para pendukungnya. Analisis menggunakan metode hermeneutika filosofis Gadamer yang mengutamakan refleksi kritis dengan interpretasi berdasarkan ontologi penciptaan SRP. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, SRP merupakan seni kontemporer yang mengartikan ruang publik adalah ruang fisik atau *space* kota dan ruang sebagai kesempatan untuk mengekspresikan gagasan. Kedua, ide kerakyatan sebagai basis penciptaan karya seni mayor maupun minor pada ruang fisik maupun karya itu sendiri. Ketiga, ideologi penciptaan ruang publik di Yogyakarta dipacu oleh pertentangan dengan kanon estetika dan ide status quo kekuasaan kerajaan, ideologi estetika kiri, kelompok pejuang rakyat, subjektivisme akademik seni, budaya urban, dan budaya pop.

Key word: art space, ideology of creative in art, contemporary art.

## **THE IDEOLOGY OF THE CREATION OF FINE ARTS IN PUBLIC SPACE IN YOGYAKARTA**

### **Abstract**

The problems of this research are related to the ideology of the creation of fine arts in public space in Yogyakarta. The observation on the ideologies focuses on the shape, the creation principles, and the methods of performance by looking at the history of the development of the creation of fine arts in public space. This research is a library research using naturalistic approach applied on the phenomena found in the ideas of the creation of fine arts in public space done by its community and advocates. The analysis uses the method of Gadamerian hermeneutics, which points out critical reflection using interpretation which is based on the ontology of



the creation of fine arts in public space. The result shows that, first, fine arts in public space is regarded as contemporary artworks which interpret public space as a physical space or a city space and a space in which an artist can express his or her ideas. Second, populism becomes the base of the creation of major or minor artworks toward the physical space or the work itself. Third, the ideology of the creation of fine arts in public space in Yogyakarta is driven by the contradiction existing between canon aesthetics and the idea of status quo of monarchy, the ideology of left aesthetics, the populist community, the subjectivity of academic arts, urban culture, and pop culture.

Key words: art space, ideology of art creation, contemporary art

## PENDAHULUAN

Pada tahun 70-an Yogyakarta dinobatkan menjadi poros seni kontemporer Indonesia dan dampaknya hingga sekarang. Saat ini di Yogyakarta ditampilkan karya seni rupa jalanan, di gedung pameran berupa seni lukis, mural, seni patung, *happening art* dan seni instalasi. Bentuk karya rupa berbeda dengan karya sebelumnya seolah terjadi absurditas bentuk, prinsip penciptaan dan cara penampilan, seperti: ruang pamer di jalan, di persawahan. Ruang pameran tersebut berfungsi sebagai media dan bahan ekspresi. Perkembangan seni rupa di Yogyakarta dimotori oleh kelompok Senirupa Ruang Publik (SRP) dengan gaya *pop art*, *urban art* dan *contemporary art*.

SRP tampil berbas dialektis, dalam usaha meminta legitimasi estetika di ruang publik. Penampilan SRP tidak terbatas oleh medium dan menjadi sinyal konfrontasi ideologi penciptaan. Kelompok ini melakukan gerakan sosialisasi di kampung dan sekolah melalui mural, seni instalasi dan *happening art*. SRP diterima masa sebagai karya seni baru dan mural menjadi strategi belajar berkarya seni rupa oleh remaja dan anak. Lebih dari itu, mural dijadikan model praktek seni rupa di sekolah maupun di luar sekolah.

Berangkat dari kenyataan ini, penelitian ini difokuskan pada (1) ideologi penciptaan bentuk, (2) prinsip penciptaan, dan (3) cara penampilan SRP dan modusnya. Penelitiann diharapkan menemukan ideologi penciptaan dan konfigurasi SRP di Yogyakarta. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif bidang filsafat, yaitu menguraikan secara kritis berdasarkan analisa sosio-historik. Subjek penelitian karya SRP Yogyakarta periode 1970 – 2009 diambil secara acak berdasarkan karakteristik karya, perupa dan visi penciptaan. Pemilihan acak untuk mewakili kelompok perupa berdasarkan ontologi penciptaan karya. Objek material berupa abstraksi fisik dan abstraksi bentuk, prinsip dan cara penampilan. Objek formal berupa estetika sebagai ideologi penciptaan yang dipengaruhi oleh cita-cita serta imajinasi perupa SRP. Data penelitian diambil dari studi pustaka:



1. Antariksa, 2005, *Tuan Tanah Kawin Muda: Hubungan Seni Rupa-LEKRA 1950-1965*, Yayasan Cemeti, Yogyakarta.
2. "Taring Padi: Seni Membongkar Tirani", koleksi tulisan tentang Taring Padi, 2012, Lumbung Press, Yogyakarta
3. Syamsul Barry, 2008: *Jalanan Seni Jalanan Yogyakarta: Studium kerjasama dengan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta*, Yogyakarta
4. Outlet, 2004: *Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia* (hasil penelitian kelompok):
  - Sumartono: *Peran Kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta*.
  - Asmudjo Jono Irianto: *Konteks Tradisi dan Sosial Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an*.
  - Rizki A. Zaelani: *Menyoal Karya Seniman Yogyakarta Angkatan 90-an, Sebuah Kasus Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Indonesia*.
  - M. Dwi Marianto: *Gelagat Yogyakarta Menjelang Milenium Ketiga*.

Analisa data dilakukan dengan 2 tahap: pertama *Verstehen* atau pemahaman; yaitu mendeskripsikan isi dan simbol budaya karya rupa dengan mengaitkan sejarah perupa. Interpretasi karya secara hermeneutik model Gadamer, yaitu menghubungkan pemilihan bentuk terhadap sejarah penciptaan: praktek sosial sebagai latar belakang penciptaan. Langkah kedua, mengelompokkan bentuk karya rupa seperti: fisik, figur dan mengartikan kedudukan terhadap simbol budaya pada karya senirupa di ruang publik.

## TINJAUAN PUSTAKA

Ruang publik bagi seni rupa mempunyai arti: ruang sebagai tempat (*place*) maupun kesempatan (*moment*) menjadi objek penciptaan dan subjek karya seni. Ruang sebagai tempat berfungsi sebagai medium berkarya seperti jalan dan dinding kosong di sudut kota, fesyen sebagai sarana memamerkan dan berdialog dengan publik (Stephen Harold Riggins, 1997). Ruang publik sebagai suatu kesempatan berupa: peristiwa, proses sosial (Mudjio Rahardjo, 2008: 84), (Norman Fairlough, 1995), (Sparringa, 2001) dan produk sosial (Michel Foucault, 1997: xiii) yang diobjektifikasi perupa untuk dijadikan subjek karya senirupa (Alex Sobur, 2001).

Kata senirupa dalam senirupa ruang publik (SRP) adalah karya seni yang dinikmati melalui mata (*seing*), disentuh (*tactile and plastic*) berupa medium dwimatra (dua dimensi) dan trimatra (tiga dimensi). Unsur visual atau rupa berupa: bentuk atau ruang, garis, warna dan tekstur baik bergerak (*life and live*) maupun digerakkan (*mobile design and kinesthetic art*). Unsur visual tersebut ditata berdasarkan prinsip susunan atau komposisi menjadi wacana yang dialektik.



Artinya, bentuk menjadi teks visual yang dapat dibahas dan diwacanakan sebagai bingkai berpikir (Guy Cook, 1992), (Haryatmoko, Basis no 11-12, tahun ke 61, 2012), (Dewey, 1958).

Bertolak sejarah presentasi senirupa di Yogyakarta dipresentasikan dengan medium, bahan atau material karya bebas, berpusat pada kefungisian bentuk sebagai wacana publik. Penelitian Sumartono (2001:21-25) dan I Ngurah Suryawan (2006: 1-9) menjelaskan bahwa fakta sejarah perkembangan senirupa menunjukkan permasalahan politik atau kekuasaan: (1) kekuasaan organisasi tampak pada tahun 1975 di Akademi Seni Rupa Yogyakarta (ASRI) melakukan pembredelan karya senirupa oleh Ketua ASRI. Karya dianggap standar tidak memenuhi estetika kanon-akademik. (2) kekuasaan organisasi juga tampak pada pelarangan penampilan Moelyono dengan Kesenian Unit Desa (KUD). Penampilan secara langsung dengan mengangkat peristiwa (*oportuniy*) menjadi 'Seni Rupa Penyadaran' (Siti Adiyati, Kompas, 4 Septembar 1988, hal 21). Penelitian I Ngurah Suryawan di Bali (2006: 4) Seni Instalasi dan *Happening Art* oleh Kamasra (Keluarga Mahasiswa Seni Rupa) STSI Denpasar mengkritisi Pesta Kesenian Bali (PKB) sebagai pengerdilan kreativitas penciptaan. Tema PKB diplesetkan menjadi Pesta Kapitalisme Bali. Pameran Seni Instalasi dan *happening Art* dinonaktifkan (22-23 Februari 2001) oleh Rektor dan staf dosen karena dianggap mengancam eksistensi Kesenian Klasik Bali.

Istilah ideologi diartikan konotatif; (1) ideologi adalah gagasan pokok yang dibicarakan sewaktu melakukan komunikasi. (2) Ideologi merupakan tema sentral yang menjadi titik bahasan suatu tulisan, ini berangkat dari etimologis *ideology*, *ideos* dan *logos*. (3) Menurut Karl Marx: ideologi berhubungan idealisme, suatu sudut pandang filosofis yang dipertentangkan dengan materialisme. (4) Ideologi berhubungan dengan ketidaksetaraan distribusi sumberdaya kekuasaan dalam masyarakat. (5) Ideologi adalah suatu pemikiran yang lain selain dirinya (Thompson 1990:17-20). (6) Ideologi sebagai sistem pemikiran, sistem keyakinan, atau sistem simbol berhubungan dengan tindakan sosial dan praktik politik. Dari pengertian ini, ideologi penciptaan karya seni merupakan sistem berpikir menemukan estetika penciptaan. Jika ideologi dikaitkan dengan politik, faktor kekuasaan sebagai pengetahuan dasar berkesenian setiap individu. Kemampuan mengolah pengetahuan dalam senirupa akan menciptakan kekuasaan perupa terhadap publik (Taring Padi, 2012) (Nano Warsono, 2012), (Agus Burhan, 2000), (Asikin, 1992), (Heidi Leannie Arbuckle, 2000). Oleh karenanya ideologi Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) berkorelasi dengan kehadiran posmodernisme, filsafat dekonstruksi, seni pop dan budaya sub-kultur. Ketiganya merupakan pemicu ideologi penciptaan. Penelitian ini mengungkap (1) pertentangan ideologi penciptaan (2) mempertanyakan pola-pola estetika konvensional sebagai kekuasaan otoriter, (3) penyadaran visi politik dan kemanusiaan ke dalam pemikiran berkarya senirupa.



Konteks pengertian di atas, kehadiran SRP sebenarnya berkaitan dengan Seni Pop maupun seni postmodern. Tiga orang filsuf kontemporer seperti: Jaques Derrida (dengan teori dekonstruksi), Lyotard (dengan teori humanism), dan Jean Paul Satre (teori Eksistensialisme) memotivasi ide penciptaan karya senirupa. Dampak tiga filsafat tersebut adalah kemajuan teknologi berpikir dan penciptaan karya kreatif SRP dengan mempertentangkan kemampunan dan menanyakan metafisika kehadiran seni adiluhung dan seni modern yang dianggap memiliki kanon estetika kharismatik.

## KAJIAN ONTOLOGIS

Jejak rekam SRP di Yogyakarta tercatat terdapat enam kelompok besar, yaitu (a) seni klasik, (b) seni perjuangan, (c) seni otodidak, (d) seni akademik, (e) seni komersial, dan (f) seni kontemporer.

### Senirupa Klasik.

Senirupa klasik adalah senirupa dianggap mempunyai bobot estetika kharismatik ditempatkan pada kelas atas (*von uben*) (Sanento Yuliman, 2001). Kesenian ini dijadikan acuan estetika penciptaan oleh hegemoni dan merupakan puncak ideologi. Standar khusus (kanonik) terhadap bentuk, visi dan teknik penciptaan (Supangkat, J. 1993 "Seni Rupa Era '80") sebagai hasil kontemplasi bentuk dan pemikiran sinkretisme agama: Hindhu-Budha, Islam dan Barat. Hasil karya yang menonjol sebagai SRP adalah batik, candrasengkala, dan wayang.

Pertama, batik. Batik adalah karya SRP berupa kain sinjang; motif batik berperan sebagai teks visual (Peter Garret, 1988., dan Eriyanto, 2001: 9). Motif batik menunjukkan diglosia estetika (*Unda-unda* Paku Buwono ke III, 1769 dalam Amri Yahya, 1985: 16). Motif (*wastra*) batik berasal dari gubahan alam: geometrik, flora, fauna yang dikaitkan dengan *piwulang* dan *paweling*. Contoh: *wastra semen* (bhs. Jawa) dari kata *semi-* an; kata dasar *semi* (bersemi) dan dilajimkan menjadi *semén* artinya tumbuh. ([http://www.javabatik.org/motif/pola\\_semen.html](http://www.javabatik.org/motif/pola_semen.html), diakses 2 November 2009).

Kedua, candrasengkala. *Candrasengkala* adalah *chronogram* ornamen berfungsi sebagai teks visual. Teks sebagai penanda peristiwa penting monumental diliterasikan melalui bahasa isyarat berupa ornamen. Ornamen untuk membingkai suatu peristiwa yang dianggap penting, dengan: kata, kalimat, dan gambar; kombinasi antara gambar dan kalimat (*sengkalan*), yaitu: *sengkalan memet* berupa teks dan *sengkalan lamba* berupa ornamen, relief, patung dan ornamen angka (<http://begawanariyanta.wordpress.com/2012/04/15/mengenal-dan-membuat-candrasengkala/>). Kronogram CS ditampilkan di gerbang, kulit buku, atau benda souvenir juga berisi *piwulang* dan *piweling*.